

# PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK

Oleh:

Sujarwo dan Trisanti

FIP Universitas Negeri Yogyakarta

email: [Sujarwo@uny.ac.id](mailto:Sujarwo@uny.ac.id)

## Abstract

The activity of management organic and anorganic rubbish for women in Hunian Tetap (Huntap) Glagaharjo is one of the activities to build the society awareness about management of rubbish which have high value. The purpose of this activity are to provide knowledge and skills for women and improve the economy of women. This activity carried out by need assessment of society and abundance of trash from the eruption of Merapi. Implementation of the activities carried out by andragogy approach to 25 women. The results shows that the activities of rubbish management have increased the motivation, knowledge, and skills of women in management of organic and anorganic rubbish into compost and accessories (bag, brooch, and plastic flower). Therefore, development of target group needs to be done in a sustainable manner and involving the relevant stakeholders to create the environment which everlasting and productive.

**Keywords:** *the organic and anorganic of rubbish, women, and huntap.*

## A. PENDAHULUAN

Desa Glagaharjo terletak di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan desa yang mengalami kerusakan alam karena erupsi Merapi. Sebelum erupsi Merapi masyarakat Desa Glagaharjo memiliki struktur perekonomian sebagai berikut: (1) pertanian, meliputi; buah-buahan, palawijo, sayuran, padi, dan tanaman kayu tahunan, (2) peternakan, meliputi; ternak sapi, kambing, ayam, dan kelinci, (3) perdagangan, meliputi; penjualan material bangunan (pasir, batu, batako), pasar Desa, (4) Industri rumah tangga, meliputi: gula kelapa, kerajinan tempe, makanan tradisional, membuat batako, dan (5) Pertambangan Golongan "C".

Mata pencaharian masyarakat Desa Glagaharjo semenjak pasca erupsi Merapi tahun 2010 sekitar 70% menjadi penam-

bang pasir. Bagi kaum perempuan, sebagian beraktivitas membantu suaminya menambang pasir, sebagian menjadi pemerah susu sapi, mengolah lahan, dan sebagian yang lain menganggur. Di sisi lain, sebagian besar anggota masyarakat korban erupsi Merapi di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan menempati hunian baru, yang sering disebut Hunian Tetap (Huntap), seperti di Huntap Banjarsari dan Huntap Jetis Sumur Glagaharjo. Kehidupan masyarakat di tempat yang baru memerlukan penyesuaian kondisi tempat tinggal yang baru. Dalam penyesuaian ini ditemukan beberapa persoalan mendasar, antara lain: persoalan yang berkaitan sikap dan perilaku anggota masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan, pola interaksi anggota masyarakat yang dulu relatif longgar di tempat baru relatif lebih dekat dan intensitas ber-

temunya lebih sering, sehingga sering menimbulkan gesekan-gesekan (konflik) antar anggota masyarakat. Sebagian besar lahan pertanian dan lahan pekarangan belum dapat diolah karena masih tertimbun pasir dan bebatuan, akses dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sangat sedikit mengingat sebagian besar yang tinggal di tempat baru memiliki pekerjaan petani dan buruh tani. Di samping itu, belum dimiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pengelolaan lingkungan, khususnya dalam mengelola sampah dan memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam sayuran dalam berbagai cara yang layak digunakan oleh anggota masyarakat (Sujarwo, dkk; 2013).

Keberadaan sampah di Huntap Glagaharjo belum dikelola dengan baik. Padahal jumlah sampah di sana cukup banyak yang terdiri dari sampah organik dan anorganik. Hal ini disebabkan dari erupsi Merapi yang menimbulkan sampah organik dan sampah rumah tangga yang menimbulkan sampah anorganik. Aktivitas pengolahan sampah selama ini yang dilakukan oleh masyarakat Glagaharjo adalah sebatas mengumpulkan sampah pada Tempat Pembuangan Akhir. Kalaupun ada yang mengolahnya hanya sebagian kecil warga yang mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos.

Selain itu, masih banyak ditemukan ibu-ibu rumah tangga yang mengganggu, sehingga aktivitasnya banyak berkumpul di rumah tetangga atau duduk-duduk di serambi rumah. Jika dilihat dari usianya, mereka tergolong usia produktif sehingga masih dapat diberdayakan. Oleh karena itu kegiatan pemberdayaan bagi kaum perempuan sangat diperlukan. Tujuan pemberdayaan menurut Sujarwo dan Lutfi (2012) adalah untuk meningkatkan status, posisi dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki. Salah

satu penyebab ketidakberdayaan perempuan adalah ketidakadilan gender yang mendorong terpuruknya peran dan posisi perempuan di masyarakat. Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menghadirkan ketidakadilan gender. Namun perbedaan gender justru melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Manifestasi ketidakadilan itu antara lain: (1) marginalisasi karena diskriminasi terhadap pembagian pekerjaan menurut gender; (2) subordinasi pekerjaan; (3) *stereotyping* terhadap pekerjaan perempuan; (4) kekerasan terhadap perempuan; dan (5) beban kerja yang berlebihan (Sujarwo dan Lutfi, 2012).

Berdasarkan kondisi masyarakat di Glagaharjo, khususnya bagi kaum perempuan, kegiatan yang sesuai untuk memberdayakan perempuan adalah pengelolaan sampah organik dan anorganik menjadi berbagai barang asesoris yang memiliki nilai jual ekonomi. Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan (manusia) yang berwujud padat (baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai mamun tidak terurai) dan dianggap sudah tidak berguna lagi (sehingga dibuang ke lingkungan) (Nasih, 2010:1). Permasalahan sampah hingga kini belum ditemukan solusinya secara global. Penanganan sampah yang ada selama ini bertumpu pada pendekatan akhir (*end of pipe*), yakni memindahkan sampah dari satu tempat ke tempat yang lain (TPS/TPA) (Aliedha, 2010:6). Oleh karena itu, pengolahan sampah penting dilakukan dengan berbagai manfaat yang diperoleh yaitu: (1) sebagai pupuk organik, sampah dapat menyuburkan tanaman; (2) lingkungan yang bersih dapat mencegah terjangkitnya berbagai macam bibit penyakit; (3) dengan tidak membuang sampah sembarangan seperti di sungai atau saluran air, akan dapat mencegah terjadinya banjir; dan (4) dapat

meningkatkan kesejahteraan dengan mendaur ulang sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis.

## B. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan adalah tindakan pelatihan dengan jumlah sasaran sebanyak 25 kaum perempuan yang tinggal di Hunian Tetap Glagaharjo, Cangkringan, Sleman. Dalam kegiatan pelatihan menekankan pada pembelajaran berorientasi pengalaman atau masalah dan berorientasi pada pembelajaran orang dewasa. Metode kegiatan yang diterapkan yaitu ceramah, tanya jawab dan praktek. Kegiatan pelatihan ini berlangsung selama 16 jam. Bahan dan alat yang digunakan seperti berikut.

**Tabel 1. Bahan dan Alat yang Digunakan dalam Kegiatan**

No	Kegiatan	Alat	Bahan
1.	Pembuatan pupuk cair	- Botol plastik bekas - Sendok	Daun pisang yang sudah membusuk Gula pasir/konsentrat
2.	Pembuatan pupuk kompos	Drum	Sampah anorganik Serbuk Gergaji
3.	Pembuatan brosur	- Gunting - Gliter - Lem tembak - Lem kertas	Botol plastik air minum Kertas
4.	Pembuatan bunga plastik	Gunting	Tangkai bunga Plastik bekas warna warni
5.	Pembuatan tas	Gunting	Tali Bekas tempat minum gelas plastik (diambil bagian atasnya)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik dan anorganik yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok sasaran dalam meng-

olah sampah serta meningkatkan tingkat perekonomian. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan berbagai tahapan.

### a. Melakukan Persiapan

Kegiatan PPM diawali dengan mempersiapkan administrasi persuratan, selanjutnya melakukan koordinasi terkait kebutuhan peserta pelatihan, yaitu berupa alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelatihan pengolahan sampah organik dan anorganik.

### b. Melakukan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah penyampaian materi terkait pengelolaan sampah. Kegiatan pengolahan sampah di Hunian Tetap difokuskan kepada kaum perempuan dengan berbagai alasan, yaitu: (1) perempuan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan sampah; (2) perempuan belum memiliki pekerjaan tetap; dan (3) untuk menjaga kelestarian lingkungan agar tetap nyaman dan lestari. Setelah melakukan kegiatan pelatihan pengolahan sampah kaum perempuan diharapkan: (1) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi; (2) menguasai banyak ilmu dan keterampilan; (3) memiliki sikap mental yang konsisten yang diwujudkan pada bidang pekerjaan (profesionalisme); (4) memiliki semangat dan kemampuan bersaing (kompetensi); dan (5) memiliki budaya yang didasari pada nilai-nilai agama dan humanisme.

### c. Melakukan Pelatihan Pembuatan Pupuk Cair dan Kompos

Proses pelaksanaan pembuatan pupuk cair dengan metode demonstrasi. Adapun bahan-bahan yang dipraktikkan untuk pembuatan pupuk cair adalah sampah basah (kulit pisang), air, gula pasir, botol bekas atau wadah untuk mencampur. Langkah kegiatan

an dalam pembuatan pupuk cair yaitu: (1) membersihkan botol plastik terlebih dahulu dengan air; (2) memotong kulit pisang dengan kecil-kecil atau dibender agar mudah dimasukkan ke dalam botol; (3) memasukkan gula pasir 1 sdm ke dalam botol untuk ukuran 250 ml, untuk ukuran 1500 ml masukkan 2 sdm gula pasir; (4) mengocok air dan gula agar larut; (5) memasukkan potongan kulit pisang tadi; dan (6) menutup rapat kembali botol selama 7-10 hari, setiap hari botol dibuka lalu ditutup agar mengeluarkan gas.

Bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan pupuk kompos adalah drum, sampah organik, dan serbuk gergaji. Adapun langkah dalam pembuatan pupuk kompos yaitu: (1) menyediakan drum atau wadah lalu melubangi bagian bawahnya; (2) menanam drum ke dalam tanah sedalam 10 cm; (3) memasukkan sampah organik ke dalam drum setiap hari; (4) menaburi serbuk gergaji secara berkala; (5) apabila sudah penuh tutup drum dengan tanah dan diamkan selama 3 bulan; dan (6) mengeluarkan isi drum dan dianginkan selama 2 minggu.

Dalam pelaksanaan pembuatan pupuk cair warga belajar dapat mempraktekkan secara langsung di tempat pelatihan. Pada pembuatan pupuk kompos tidak sampai pada tahap terakhir karena memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga pelatihan yang diberikan berupa simulasi yang dilakukan oleh warga sasaran sendiri dengan panduan oleh instruktur. Dengan demikian ilmu yang didapatkan tetap maksimal.

#### **d. Melakukan Pelatihan Pembuatan Bros**

Bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan bros adalah botol plastik bekas seperti botol air mineral, gliter, manik-manik, lem tembak, peniti. Alat yang digunakan, yaitu gunting. Langkah pertama dalam pembuatannya yaitu: (1) menggunting botol

air mineral dengan bentuk mahkota menyesuaikan dengan pola kertas; (2) mengelem guntingan mahkota tadi satu persatu sampai membentuk bunga; (3) memasang manik-manik di tengah-tengah rangkaian mahkota tadi dan memasang peniti di bagian belakang rangkaian; (4) melapisi mahkota dengan lem kemudian menaburkan gliter sesuai warna yang disenangi; dan (5) menjejur brosur bunga yang sudah jadi agar gliter tidak mudah lepas.

Dalam proses pelaksanaannya setiap peserta langsung melakukan praktek secara mandiri setelah mengikuti pengarahannya dari narasumber. Adapun hasil karya yang dihasilkan dibawa pulang oleh masing-masing peserta. Peserta pelatihan juga diajari cara pengemasan dan pelabelan brosur ke dalam plastik kemas sehingga menjadi lebih menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi.



**Gambar 1. Hasil Pembuatan Bros**

#### **e. Melakukan Kegiatan Pembuatan Bunga Plastik**

Kegiatan pembuatan bunga dari kantong plastik dimaksudkan untuk memanfaatkan sampah plastik yang selama ini hanya dibuang begitu saja. Adapun bahan yang dibutuhkan, yaitu kantong plastik bekas berwarna, putik plastik, tangkai bunga. Alat yang dibutuhkan yaitu gunting. Langkah pelaksanaan kegiatan yaitu: (1) menggunting plastik menjadi segi empat kira-kira berukuran 8 x 8 cm; (2) lipat potongan plastik sampai 2 lipatan simetris; (3) ke-

mudian melipat menjadi segitiga dan potong berbelok membentuk mahkota, potong di ujungnya; dan (4) membuka lipatan dan pasang pada putik dan tangkai.



**Gambar 2. Proses Pembuatan Bunga Plastik**

Melalui pelatihan ini peserta menyadari akan manfaat sampah plastik ketika sudah dikreasikan menjadi jenis kerajinan yaitu bunga plastik. Selain itu, hasil karya yang indah tersebut juga memiliki nilai jual ekonomi. Proses pelatihan yang sederhana dan mudah membuat para ibu-ibu semakin antusias untuk membuat lebih banyak lagi.

#### **f. Melakukan Kegiatan Pembuatan Tas**

Kegiatan pelatihan yang terakhir yaitu pelatihan pembuatan tas dari gelas plastik bekas air minum. Bahan yang diperlukan yaitu gelas plastik dan tali senar. Alat yang dibutuhkan yaitu gunting. Langkah dalam pelaksanaannya yaitu: (1) mengambil lingkaran atas pada gelas plastik dengan rapi sehingga menjadi gelang; (2) merangkai gelang satu demi satu dengan menumpuknya dan dikencangkan dengan tali senar sebanyak 20 untuk membuat dasar tas; (3) membuat rangkaian lagi seperti langkah 2 untuk membuat tinggi tas; dan (4) menggabungkan rangkaian tadi hingga menjadi tas yang cantik.



**Gambar 3. Proses Pembuatan Tas**

Proses pembuatan tas ini cukup sulit dikarenakan lingkaran-lingkaran gelas plastik tadi bersifat licin sehingga harus benar-benar kuat dalam menggabungkannya. Kegiatan ini memerlukan waktu cukup lama untuk menghasilkan satu buah tas. Narasumber menjelaskan bahwa meskipun dalam pembuatannya rumit, tetapi hasil yang didapat juga memuaskan.

## **2. Pembahasan**

Kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik dan anorganik bagi kaum perempuan mampu mengubah pola pikir perempuan Huntap Glagaharjo. Mereka menyadari akan pentingnya lingkungan sebagai tempat tinggal yang harus memiliki suasana bersih, sehat, dan nyaman. Melalui kegiatan pengolahan sampah organik mereka mampu mengelola sampah rumah tangga menjadi kompos dan pupuk cair. Dengan demikian, tanaman yang mereka tanam di sekitar rumah dapat tumbuh dengan subur tanpa harus membeli pupuk anorganik. Selain itu, daerah Cangkringan sebagai daerah lereng Merapi memiliki iklim yang sejuk sehingga mendukung kegiatan perkebunan masyarakat. Sampah yang dihasilkan oleh aktivitas rumah tangga di Huntap Glagaharjo tidak hanya sampah organik, tetapi juga sampah anorganik. Meningkatnya jumlah sampah anorganik akan menjadi bencana dalam kehidupan manusia. Oleh

karena itu, perlu adanya pelatihan pengolahan sampah anorganik menjadi barang bernilai ekonomi. Kegiatan pelatihan ini sangat dibutuhkan masyarakat Huntap Glagaharjo karena mereka belum memiliki pekerjaan tetap dan juga untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari dan nyaman. Dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik perlu memperhatikan berbagai aspek.

Pertama, pengalaman warga belajar yang merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena dalam pembelajaran orang dewasa pengalaman adalah sumber belajar. Masyarakat Huntap memiliki pengalaman tentang pengolahan sampah organik menjadi pupuk cair, akan tetapi proses pengolahannya belum sesuai dengan prosedur yang seharusnya sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Pembuatan pupuk cair yang dilakukan yaitu masyarakat tidak menggunakan gula pasir sebagai konsentrat, tetapi hanya menggunakan air sehingga hasilnya tidak maksimal. Pengalaman yang lain, yaitu masyarakat Huntap sudah melakukan pengumpulan sampah, akan tetapi hanya sebatas pengumpulan saja belum ada regulasi seperti sampah ditimbang dan dikumpulkan pada tempat yang sudah ditentukan. Dalam kondisi seperti ini, maka kegiatan diskusi menjadi penting, yaitu bertukar pengalaman antara peserta pelatihan dan narasumber sehingga dihasilkan solusi yang terbaik.

Kedua, kondisi warga belajar juga perlu diperhatikan karena kondisi warga belajar dalam kegiatan pelatihan memiliki usia yang berbeda. Meskipun mereka memiliki pekerjaan yang sama, yaitu sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi kemampuan mereka dalam menerima materi berbeda-beda. Selain itu, status ekonomi yang mereka miliki juga berbeda. Kondisi usia yang sudah lansia harus diperhatikan dan diberikan pengarahan dengan baik agar semua

peserta mendapatkan materi secara merata dan mendapatkan pengalaman yang sama.

Ketiga, sarana prasarana yang meliputi tempat pelatihan merupakan unsur penting yang harus ada agar kegiatan berjalan dengan lancar. Kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik dan anorganik dilakukan di gedung PKK atau Balai Pertemuan Masyarakat Huntap. Selain sarana, prasarana juga menjadi unsur penting dalam proses pelaksanaan pelatihan seperti; meja, tikar, *sound system* dan peralatan lain yang digunakan untuk mengolah sampah. Terpenuhinya peralatan praktek untuk setiap peserta maka kegiatan akan berjalan dengan lancar dan peserta pelatihan akan mendapatkan pengalaman secara menyeluruh karena tidak terkendala dengan saling meminjam peralatan seperti gunting, lem dan lain-lain. Akan tetapi dalam pelaksanaan pelatihan yang sudah dilakukan terjadi sedikit kendala, yaitu peralatan yang tidak mencukupi untuk satu orang satu peralatan. Meskipun demikian, kegiatan tetap berjalan dengan lancar karena satu peralatan hanya digunakan untuk 2 orang.

Keempat, motivasi dari masyarakat Huntap sangat penting karena masyarakat Huntap merupakan masyarakat korban erupsi Merapi yang telah mengalami kepasrahan dalam menjalani hidup. Semangat mereka untuk bangkit seperti dahulu masih rendah mengingat banyaknya harta benda yang hilang begitu saja. Sikap pasrah mereka harus dimotivasi agar mereka sadar bahwa harta benda yang sudah hilang bisa dikumpulkan kembali. Melalui kegiatan pelatihan pengolahan sampah telah memberikan semangat dan motivasi mereka untuk merawat lingkungan, menyalurkan hobi dan juga membantu perekonomian keluarga.

Kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik dan anorganik yang telah dilakukan terhadap kaum perempuan di Huntap

Glagaharjo, Cangkringan, Sleman memberikan dampak positif yaitu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru tentang pengolahan sampah. Kaum perempuan mampu membuat pupuk kompos dan pupuk cair secara mandiri dan mampu membuat kerajinan dari sampah anorganik yaitu berupa bros, bunga plastik dan tas. Hasil pelatihan berupa bros, bunga plastik, dan tas yang dilakukan oleh kelompok sasaran sudah cukup bagus, yaitu masing-masing peserta sudah menghasilkan karya dari setiap kegiatan dan hasilnya bisa digunakan secara mandiri untuk sementara waktu. Untuk selanjutnya kelompok sasaran memproduksi sendiri dengan bahan dan alat yang disiapkan secara mandiri untuk dipasarkan melalui perkumpulan PKK dan dalam kegiatan pameran atau gelar produk.

Harapan kaum perempuan dengan adanya kegiatan ini adalah adanya kegiatan lanjutan yang berhubungan tentang pengelolaan sampah. Kaum perempuan juga memiliki tujuan untuk membentuk bank sampah secara mandiri dan membentuk kelompok usaha untuk memproduksi kerajinan dari sampah anorganik.

## D. PENUTUP

### 1. Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diwujudkan dalam kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik dan anorganik berjalan lancar sesuai dengan rencana serta didukung penuh oleh seluruh peserta. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi kelompok sasaran yaitu mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan baru terkait pengolahan sampah organik (membuat pupuk kompos dan pupuk cair) dan anorganik

(membuat bros, bunga plastik dan tas) serta memiliki motivasi tinggi untuk mengelola sampah dalam bentuk bank sampah yang dikelola secara berkelompok.

## 2. Saran

Beberapa saran terkait dengan penyelenggaraan PPM seperti berikut.

- a. Perlu dukungan anggota kelompok agar memiliki semangat yang tinggi dalam meneruskan kegiatan tersebut.
- b. Lembaga pendidikan perlu senantiasa melakukan pendampingan, pemantauan dan penguatan kelompok sasaran secara berkala.

## DAFTAR PUSTAKA

- Putri, Aliedha Noorrafisa. 2010. *Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Melalui "Bengkel Kerja Kesehatan" di Dusun Badegan Bantul*. Diakses dari: <http://eprints.uns.ac.id/6143/1/211852511201108301.pdf>.
- Sujarwo, dkk. 2013. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Potensi Lokal Pada Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri di PKBM USAHA MULIA Sleman". *Laporan Penelitian Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY (Tidak Dipublikasikan)*.
- Wibawa, Lutfi dan Sujarwo. 2012. "Analisis Permasalahan Perempuan dan Potensi Lokal". *Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY (Penelitian Tidak Dipublikasikan)*.
- Yuwono, Nasih Widya. 2010. *Pengelolaan Sampah yang Ramah Lingkungan di Sekolah*. Diakses dari: <http://nasih-files.wordpress.com/2011/05/2010-pengelolaan-sampah-yang-ramah-lingkungan-di-sekolah.pdf>.